

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang masalah

Akhlak mempunyai kedudukan yang tinggi dan istimewa dalam Islam. Rasulullah s.a.w. menempatkan penyempurnaan akhlak yang mulia sebagai misi pokok ajaran Islam. Akhlak merupakan perangai atau perilaku yang diwujudkan dengan tuntutan dan dorongan dari hati (Ismail, 2014:155). Meskipun akhlak sudah dimiliki setiap manusia dari lahir, akan tetapi akhlak juga harus dibentuk. Lingkungan akan sangat mempengaruhi akhlak seseorang, ketika seseorang tidak memiliki keinginan yang kuat dari dalam hatinya untuk berakhlak baik, maka akan mudah sekali tergoyahkan oleh hal-hal yang di sekitarnya. Banyak sekali orang yang mempunyai pengetahuan yang luas, akan tetapi penanaman akhlak dalam dirinya sangat kurang.

Manusia adalah makhluk yang diciptakan Tuhan paling sempurna daripada makhluk-makhluk lainnya di dunia ini. Manusia memiliki akal dan berpikir untuk berinovasi hidupnya dengan membangun semua unsur hidupnya mulai dari yang terkecil sampai terbesar sekalipun dimana manusia memiliki kemampuan, salah satunya adalah membangun dirinya sendiri menuju manusia yang seutuhnya.

Pembangunan manusia seutuhnya merupakan hakikat dari tujuan pembangunan Nasional. Bangsa Indonesia sedang giat-giatnya membina sumber daya manusia yang berkualitas, untuk kelangsungan hidup bernegara, terutama dari generasi muda sebagai penerus untuk melanjutkan dan mengisi pembangunan.

sehingga tercapainya masyarakat yang adil dan makmur. Oleh karena itu, pembangunan segi mental spritual sangat penting dan diperlukan untuk menunjang pembangunan segi material. Hal tersebut senada dengan perkataan orang penyain besar A Syauqi Bey. Yang mengatakan “kekalnya suatu bangsa ialah selama akhlaqnya masih kuat, jika akhlaqnya sudah lenyap, maka musnah pula bangsa tersebut” (Nasrudin Razak 1985:49).

Akhlaq merupakan Norma-norma yang mengatur hubungan manusia baik hubungan dengan Allah swt. maupun sesama manusia dan lingkungan alam sekitar. Dengan demikian, akhlaq juga menentukan derajat manusia baik di hadapan Allah sebagai pencipta dan di mata manusia dalam kehidupan bermasyarakat .

Inti ajaran Islam adalah untuk menyempurnakan Akhlaq manusia, yaitu dengan diutusnya Nabi Muhammad SAW. Hal ini di mulai dari dalam diri beliau sebagai tauladan bagi umatnya karena keluhuran Akhlaq. sebagai manusia utama, dan keutamaan beliau adalah karena keluhuran akhlaqnya. Oleh sebab itu, wajarlah kalau Allah swt. memuji beliau dan umatnya patut untuk mencontoh segala perilaku beliau dalam kehidupn sehari-hari.

Mengingat betapa pentingnya akhlaq dalam kehidupan manusia, baik menyangkut hubungan kepada Allah Swt maupun sesama manusia dan alam sekitar sebagai khalifah di muka bumi, maka perlu kiranya di lakukan pembinaan sejak dini kepada siswa. Pendidikan yang ada di Indonesia telah di atur oleh Pemerintah, sebagaimana dalam Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang sistem pendidikan Nasional (SISDIKNAS) Pasal 3 yang berbunyi :

“Pendidikan berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar didik menjadi manusia yang bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional di atas, maka pemerintah memberikan pengajaran kepada warga Negeranya yang di mulai dari lembaga pendidikan pra sekolah, sekolah dasar, sekolah menengah pertama, sekolah menenga atas dan perguruan tinggi.

Dalam pendidikan modern dewasa ini, seorang siswa tidak dianggap sebagai seorang yang secara pasif menerima pendidikan, melainkan seseorang yang turut serta secara aktif dalam pendidikan itu sendiri. Setiap siswa datang ke sekolah membawa kepribadiannya masing-masing yang telah menerima bermacam-macam pengaruh yang berasal dari rumah, lingkungan dan sebagainya. Beberapa bentuk dari pengaruh membantu atau merintang pelaksanaan pendidikan yang di lakukan atas dirinya.

Kepribadian seseorang berjalan terus sepanjang hidupnya. Hasil pelajaran dari pengalaman yang lalu menjadi dasar untuk perkembangan kepribadian selanjutnya. Tiap anak membawa potensi-potensi yang berbeda dengan yang dimiliki anak lainnya. Interaksi antara potensi-potensi itu dan pengalaman yang diberikannya oleh lingkungan mengarahkan kepada pembinaan kepribadian anak.

Guru sebagai pendidik profesional mempunyai tugas mendidik, mengajar, dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan membina nilai-nilai hidup.

Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sedangkan melatih berarti mengembangkan keterampilan-keterampilan pada siswa.

Guru juga harus menyadari bahwa keadaan individu-individu anak yang dihadapinya juga tidak selalu sama, dalam arti bermacam-macam sesuai dengan watak dan kebiasaan mereka. Dalam keadaan seperti ini, guru haruslah dapat mengembangkan bakat siswa sesuai dengan pembawaan watak masing-masing anak didik, supaya anak didik dapat mengenal dirinya sendiri melalui pembinaan kemampuan dan kecakapan-kecakapan yang dimilikinya.

Sekarang ini membina kepribadian anak didik, khususnya berkaitan dengan moral atau akhlak sangat penting. Hal ini antara lain disebabkan majunya komunikasi dan informasi serta masuknya budaya barat yang dapat merusak akhlak masyarakat khususnya bagi generasi muda. Untuk itu, lembaga-lembaga pendidikan baik umum maupun agama hendaknya menjadi basis pendidikan akhlak, supaya anak tidak terpengaruh terhadap hal-hal yang bersifat negatif yang dibawa oleh kebudayaan barat tersebut.

SMPN 1 Amanuban Timur adalah satu-satunya sekolah mengah pertama yang di dirikan pada tanggal 7 januari tahun 1983, yang didalamnya terdapat peserta didik dari beberapa agama. Yaitu : Kristen, Katholik dan Islam sehingga sangat mempengaruhi akhlak siswa Islam yang minoritas. Minimnya siswa yang beragama Islam sehingga tentunya sangat di perlukan penanaman dan pembentukan akhlak Islami yang mampu melindungi para siswa yang beragama Islam dari peserta didik lainnya yang dapat merusak dan memperparah akhlak yang

terjadi di SMPN 1 Amanuban Timur tersebut. Selain dari banyaknya peserta didik yang beragama Kristen dan Katolik yang dapat mempengaruhi akhlak pada siswa Islam minoritas di SMPN 1 Amanuban Timur tersebut juga mereka harus menghadapi beberapa faktor yang dapat mempengaruhi akhlak mereka dari luar sekolah seperti , adat istiadat masyarakat Amanuban Timur yang bertentangan dengan syariat Islam, pengaruh pergaulan bebas, pengaruh media sosial dan pengaruh lainnya . Dari beberapa tantangan tersebut maka perlunya penanaman akhlak pada siswa Islam minoritas di SMPN 1 Amanuban Timur.

Melihat masalah di atas, maka penulis merasa tertarik untuk menelitinya secara mendalam dan jelas dengan menuangkannya dalam bentuk karya ilmiah skripsi dengan judul “Model Penanaman Akhlak Pada Siswa Islam Di Daerah Islam Minoritas” (Penelitian di SMPN 1 Amanuban Timur).

B. Rumusan Masalah.

Adapun rumusan masalah yang akan dijelaskan, yaitu:

1. Bagaimana model penanaman akhlak pada siswa Islam di SMPN 1 Amanuban Timur ?
2. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi penanaman akhlak pada siswa Islam di SMPN 1 Amanuban Timur?
3. Bagaimana implementasi model penanaman akhlak pada siswa Islam di SMPN 1 Amanuban Timur?
4. Bagaimana hasil penanaman Akhlak pada siswa Islam di SMPN 1 Amanuban Timur?

C. Tujuan Penelitian.

Sesuai rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini, Untuk :

1. Mengetahui model penanaman Akhlak pada siswa Islam di SMPN 1 Amanuban Timur.
2. Mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi model penanaman akhlak pada siswa Islam di SMPN 1 Amanuban Timur.
3. Mengetahui implementasi model penanaman akhlak pada siswa Islam di SMPN 1 Amanuban Timur.
4. Mengetahui hasil penanaman akhlak pada siswa Islam di SMPN 1 Amanuban Timur.

D. Manfaat Hasil Penelitian.

1. Peneliti dapat mengetahui akhlak siswa Islam di daerah Islam minoritas.
2. Penulis dapat mengetahui bagaimana akhlak siswa Islam minoritas di SMPN 1 Amanuban Timur
3. Penulis dapat mengetahui kondisi akhlak siswa Islam di SMPN 1 Amanuban Timur.
4. Penulis dapat mengetahui hasil penanaman akhlak pada siswa Islam di SMPN 1 Amanuban Timur.

E. Kerangka Pemikiran

Ahmad Amin (2009: 22) mengatakan bahwa akhlak ialah kebiasaan kehendak. Ini berarti bahwa kehendak itu bila dibiasakan akan sesuatu maka kebiasaan itu disebut akhlak. Contohnya bila kehendak dibiasakan memberi, maka kebiasaan itu ialah akhlak dermawan. Sedangkan menurut syekh Muhammad

Nawawi al-Jawiiy dalam kitabnya “*muroqiyul ‘Ubudiyah’* Akhlak adalah keadaan dalam jiwa yang mendorong perilaku yang tidak berpikir dan tidak ditimbang. Di dalam buku lain dijelaskan bahwasannya akhlak menurut terminologi adalah sebagaimana yang diungkapkan oleh para ulama “gambaran batin seseorang” karena pada dasarnya manusia mempunyai dua gambaran:

1. Gambaran dzahir (luar) yaitu bentuk penciptaan yang telah Allah jadikan kepadanya sebuah tubuh dan gambaran zhahir tersebut di antaranya ada yang indah dan ada yang bagus, ada yang jelek ada yang buruk, dan ada pula yang berada pada pertengahan di antara keduanya atau biasa-biasa saja.
2. Gambaran batin (dalam) yaitu suatu keadaan yang melekat kokoh dalam jiwa, yang keluar darinya perbuatan-perbuatan, baik yang terpuji maupun yang buruk (yang dapat dilakukan) tanpa berfikir atau kerja otak.

Akhlak ialah sistem perilaku yang baik atau tidak baik dengan memberika aturan apa yang seharusnya dilakukan, meunjukkan jalan untuk melakukan perbuatan dan memberikan pernyataan tujuan dalam perbuatannya. Atau dengan kata lain, akhlak merupakan suatu kondisi atau sifat yang telah meresap dalam jiwa dan sudah menjadi kepribadian hingga dari situlah timbulah berbagai perbuatan dengan spontan dan mudah tanpa dibuat-buat dan tanpa memerlukan pemikiran.

Hubungan manusia denga Allah adalah hubungan manusia dengan khaliknya. Dalam masalah ketergantungan hidup manusia selalau ketregantungsn kepada yang lain. Dan tumpuan serta ketergantungan adalah kepada sang Maha

Kuasa, Maha Perkasa, Maha Bijaksana, Maha Sempurna ialah Allah Rabbul ‘alamiin, Allah Tuhan Maha Esa.

Secara moral manusiawi, manusia mempunyai kewajiban kepada Allah sebagai khaliknya, yang telah member kenikmatan yang tak terhitung jumlahnya. Menurut hadits Rasulullah kewajiban manusia kepada Allah pada dasarnya ada 2, yaitu;

1. Mentauhidkan Allah yaitu tidak mensyirikkan-Nya kepada sesuatu pun
2. Beribadat kepadanya

Sedangkan dalam al-Qur’anul Karim kewajiban manusia itu diformulasikan dengan:

1. Iman
2. Amal sholeh

Sebagaimana yang tercantum dalam Al-Quran Surat al-Bayinah ayat 7-8, sebagai berikut:

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ أُولَٰئِكَ هُمْ خَيْرُ
 الْبَرِيَّةِ (٧)
 جَزَاءُ لَهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ جَنَّاتٌ عَدْنٌ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا
 الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ
 ذَلِكَ لِمَنْ خَشِيَ رَبَّهُ (٨)

“Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh, mereka itu adalah Sebaik-baik makhluk. Balasan mereka di sisi Tuhan mereka ialah syurga ‘Adn yang mengalir di bawahnya sungai-sungai; mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Allah ridha terhadap mereka dan merekapun ridha

kepadanya. yang demikian itu adalah (balasan) bagi orang yang takut kepada Tuhannya.” (Q.S. al-Bayyinah [98]: 7-8)

Seperti halnya yang telah disebutkan diatas juga termasuk dalam akhlak manusia kepada Allah. Dan juga dapat di implementasikan akhlak kepada Allah yaitu;

1. Cinta dan ikhlas kepada Allah SWT.
2. Berbaik sangka kepada Allah SWT.
3. Rela terhadap kadar dan qada (takdir baik dan buruk) dari Allah SWT.
4. Bersyukur atas nikmat Allah SWT.
5. Bertawakal/ berserah diri kepada Allah SWT.
6. Senantiasa mengingat Allah SWT.
7. Memikirkan keindahan ciptaan Allah SWT.
8. Melaksanakan apa-apa yang diperintahkan Allah SWT.

Adapun akhlak terhadap sesama sebagai berikut:

1. Akhlak terhadap orang tua.

Ibu dan ayah adalah kedua orang tua yang sangat besar jasanya kepada anaknya, dan mereka mempunyai tanggung jawab yang besar terhadap anaknya tersebut, jasa mereka tidak dapat dihitung dan dibandingkan dengan harta, kecuali mengembalikan menjadi orang merdeka sebagai manusia mempunyai hak kemanusiaan yang penuh. Setelah menjadi budak/hamba sahaya sesuatu keadaan yang tidak diinginkan.

Seorang ayah dan ibu merupakan orang yang penting bagi sang anak. Ayah bekerja mencari nafkah untuk menghidupkan istri dan anaknya,

sedangkan ibu melahirkan sampai bertaruh nyawanya dan kemudian menyusui anaknya. Apakah perbuatan demikian perbuatan yang mudah? Tidak, perbuatan demikian adalah hal yang sangat sulit. Jadi, kita sebagai anak sudah semestinya untuk berbakti kepada keduanya dan menghormati keduanya. Dan kita akan berdosa apabila melawan ayah dan ibu yang telah memberi kita makan dan mebesarkan kita.

Dapat di implementasikan dalam akhlak kita kepada orang tua kita yaitu dengan cara :

- a. Berbuat baik kepada ibu dan ayah, walaupun keduanya lalim
- b. Berkata halus dan mulia kepada keduanya
- c. Berkata lemah lembut kepada mamak dan bapak
- d. Berbuat baik kepada ibu dan ayah yang sudah meninggal dunia (mendoakannya).

2. Akhlak terhadap tetangga

Kita tidak bisa hidup sendirian, dan sudah semestinya hidup kita saling bergantung satu sama lain. Tetangga adalah karib kerabat terdekat kita. Jadi, kalau dalam suatu rumah ada musibah atau hajatan maka tetanggalah yang turun langsung untuk membantu terlebih dahulu. Dan juga sudah semestinya agar kita berakhlak yang baik kepada tetangga-tetangga kita, yaitu dengan cara:

- a. Berbuat baik kepada tetangga kita
- b. Saling bertolong menolong

- c. Tidak meburukkan-burukkan tetangga yang satu dengan tetangga yang lain
- d. Menjaga silaturahmi

Demikian pentingnya menjaga hubungan baik antara sesama tetangga ini, sehingga Rasul sempat menduga adanya hubungan kewarisan antar sesama tetangga. Dugaan ini muncul sehubungan dengan seringnya Jibril datang member nasehat agar selalu menjaga keharmonisan hubungan bertetangga. Hal ini disampaikan Rasul dalam sabdanya yang artinya : *“Jibril as sering berpesan kepadaku tentang tetangga, sehingga aku mengira dia akan menetapkan hubungan kewarisan terhadap tetangga”*, (HR.Bukhari).

Makna pentingnya yang terkandung dalam hadis tersebut ialah adanya hubungan dekat antara sesama tetangga sebagaimana halnya hubungan kekerabatan atau senasab. Hanya saja hubungan tetangga tidak sampai menyebabkan terjadinya hak waris mewaris seperti yang terjadi pada hubungan kemasyarakatan antara sesama tetangga tidak berbeda dengan hubungan senasab. Hal ini disebabkan bahwa tetangga adalah orang pertama yang berbuat baik kepada tetangganya, baik dalam hal duka maupun suka. Tetangga lah yang lebih dahulu mengetahui apa yang terjadi pada tetangga dekatnya sekaligus yang pertama member pertolongan jika dibutuhkannya.

3. Akhlak dalam bermasyarakat

Akhlak mulia merupakan akhlak yang berlaku dan berlangsung di atas jalur al-Qur'an dan perbuatan Nabi Muhammad saw. Dan Allah swt menetapkan akhlak mulia bagi Nabi Muhammad saw. Dalam sikap dan

perbuatan seperti dalam al-Qur'an surat al-Qalam ayat 4. "dan sesungguhnya engkau muhammad mempunyai akhlak yang mulia". Ayat lain yang dapat dijadikan pedoman yang baik bagi setiap muslim yang beriman adalah surat al-Ahzab ayat 21. Dengan demikian setiap muslim diwajibkan untuk memelihara norma-norma (agama) di masyarakat terutama didalam pergaulan sehari-hari baik keluarga, rumah tangga, kerabat dan lingkungan kemasyarakatan.

Dalam kehidupan bermasyarakat sudah semestinya kita harus bertolong menolong ataupun membantu. Karena kita hidup seluputnya tidak sendirian, kita hidup itu membutuhkan orang lain. Dalam hidup bersosial atau bermasyarakat juga kita harus berakhlak, dalam artian disini sudah pasti akhlak yang baik pula. Dan dapat di implementasikan dengan cara ;

- a. Tolong-menolong
- b. Adil
- c. Menepati janji
- d. Bermusyawarah
- e. Menjaga ukhuwah

4. Akhlak pergaulan laki-laki dan perempuan.

Berbicara tentang masalah pergaulan laki-laki dan perempuan dalam Islam, kita tidak terlepas dari persoalan muhrim atau bukan karena soal pergaulan adalah soal hubungan antara laki-laki dan perempuan. Dalam Islam etika pergaulan laki-laki dan perempuan ada aturannya, dan ada batasan-batasannya. Misalnya dalam perjalanan seorang perempuan dan seorang laki-laki yang bukan muhrimnya tidak di bolehkan, dan hukumnya haram. Di sana

harus di akui muhrimnya, untuk menjaga agar terhindari hal-hal yang tidak di inginkan. Dan agar seorang perempuan tidak di cap namanya jelek.

Adapun akhlak terhadap lingkungan atau alam sekitar.

Manusia hidup memerlukan lingkungan karena memang manusia hidup di dalam lingkungan. Lingkungan perlu dijaga dan diperhatikan. Kahar Mansyur (2001: 45) mengemukakan pengertian lingkungan adalah sekeliling sedangkan pengertian hidup adalah ia trus ada, bergerak dan bekerja. Jadi lingkungan hidup ialah keadaan sekeliling dari kehidupan manusia dimuka bumi ini, seperti udara yang dibutuhkan untuk pernafasan, sungai untuk keperluan air minum. Dan ikan-ikan yang terdapat di dalamnya bisa dimakan, hutan untuk perlindungan, serta kayu-kayunya bermanfaat bagi keperluan untuk membangun rumah. Oleh sebab itu orang-orang yang beriman dianjurkan mempunyai akhlak terhadap lingkungan, berakhlak terhadap lingkungan artinya memperlakukan lingkungan hidup secara baik dan dengan sewajarnya. Berakhlak dengan lingkungan atau alam sekitar dapat dilakukan dengan cara melestarikan lingkungan, menjaga atau memelihara lingkungan dari pencemaran, dan memperbarui lingkungan dengan budi daya penghijauan.

F. Hasil Penelitian Yang Relevan.

Kajian penelitian yang relevan merupakan “deskripsi hubungan antara masalah yang diteliti dengan kerangka teoritik yang terdapat cerita hubungannya dengan penelitian terdahulu yang relevan, (Karnadi Hasan, dkk., 2004: 42). Dan untuk menghindari terjadinya pengulangan hasil temuan yang membahas permasalahan yang sama dan hampir sama dari seseorang baik

dalam bentuk skripsi, buku dan dalam bentuk lainnya, maka penulis akan memaparkan karya-karya yang relevan dengan penelitian ini:

1. Henni Purwaningrum (2015) dengan judul “Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Akhlak Siswa di SMP Islam Ngadirejo Tahun Pelajaran 2014/2015”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1. Usaha-usaha yang dilakukan yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam di SMP Islam Ngadirejo dilaksanakan secara intensif setiap hari dan setiap 11minggunya, seperti upaya Sholat Dhuhur Berjama’ah, SPQ (Sekolah Pendidikan Al-Qur’an), Mujahadah. 2. Metode Pembinaan akhlak siswa yang dilakukan guru yaitu ceramah, pembiasaan, konseling dan hukuman. 3. Faktor yang mendukung dalam pembinaan akhlak: a. Faktor keluarga ataupun orang tua yang sangat berperan aktif ikut membina akhlak siswa. b. Lingkungan atau masyarakat sekitar sekolah. c. Lingkungan sekitar tempat tinggal siswa yang masih kental dengan hal-hal keagamaan. d. Tata tertib sekolah untuk menghambat kenakalan siswa. 4. Faktor yang menghambat pembinaan akhlak: a. Waktunya tidak cukup untuk membina akhlak siswa yang sebanyak itu. b. Terbatasnya pengawasan pihak sekolah. c. Sikap dan perilaku siswa yang beragam. d. Pergaulan siswa yang tidak dapat dikontrol. e. Kurangnya kesadaran siswa untuk mengikuti kegiatan yang diwajibkan oleh sekolah. f. Sarana dan prasarana yang kurang mendukung. g. Maraknya perkembangan informasi jaman sekarang

2. Diki Shofanudin (2010) dengan judul “Peranan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Proses Pembinaan Akhlak Siswa SMP Muhammadiyah 8 Surakarta Tahun Ajaran 2009/2010”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masalah akhlak bagi para remaja khususnya siswa SMP sebagai masa remaja awal, merupakan permasalahan yang harus ditangani secara serius. Beragamnya persoalan para siswa yang menginjak usia remaja yaitu menyangkut masalah penyimpangan akhlak akibat pengaruh media massa (seperti VCD, acara-acara televisi yang berbau kekerasan, pornografi dan porno aksi) serta adanya pengaruh lingkungan yang tidak baik, berdampak negatif terhadap perkembangan kepribadian siswa yang dihadapi sekolah akhir-akhir ini. Hal tersebut mendorong guru pendidikan agama Islam harus lebih serius memahami peranannya dalam mendidik dan membina akhlak siswa. Dalam hal ini peranan guru pendidikan agama Islam dalam proses pembinaan akhlak siswa SMP Muhammadiyah 8 Surakarta tahun ajaran 2009/2010 yaitu berperan dalam menanamkan nilai-nilai ajaran agama Islam kepada siswa, menerapkan sikap disiplin dalam diri siswa menerapkan kebiasaan yang baik pada siswa dan memberi contoh atau teladan yang baik pada siswa.